



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah

Volume 12 Nomor 1 2024, (49-76)

DOI: 10.21043/fikrah.v12i1.24003

Penyebaran Literatur KeIslaman di Pesantren: Kontestasi Ideologi dan Pasar di Jawa Timur

Fikri Mahzumi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

fikrimahzumi@uinsby.ac.id

Kasno

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

kasno.sudaryanto@yahoo.com

Abdullah Kafabih

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

abdullahkafabih@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the dissemination of Islamic literature in contemporary East Java, the efforts of Islamic literature publishers to transmit and embed their ideology, and the significance of this ideology in maintaining the profitability of the publishing industry. The research uses a descriptive qualitative approach, gathering primary data from publishing professionals and Islamic boarding schools in East Java. The phenomenological approach involves three stages of data reduction (phenomenological, eidetic, and transcendental). The findings reveal that ideology plays a crucial role in the success of the Islamic literature publishing business. Publishers employ strategic efforts and marketing techniques to identify and cater to market potential, including pre-press editing where content is selected based on the publisher's ideology. The demand for Islamic literature among consumers, particularly students in pesantren, is increasing, and publishers and distributors capitalize on this opportunity to maximize profits.

Keywords: Islamic literature, pesantren, contestation, ideology, business.

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana penyebaran literatur keislaman di Jawa Timur era kontemporer, upaya-upaya para penerbit literatur keislaman dalam mentransmisikan dan menanamkan ideologi mereka dan sejauh mana signifikansinya dalam mempertahankan keuntungan industri penerbitan. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh dari pelaku penerbitan dan pesantren di Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, di mana proses analisis dilakukan dalam tiga tahap reduksi data (fenomenologis, eidetic, dan transendental). Temuan riset ini menunjukkan bahwa peranan ideologi memengaruhi kesuksesan dalam bisnis penerbitan literatur keislaman. Penerbit melakukan upaya-upaya strategis dan segmen pemasaran untuk dapat mengamati potensi pasar, termasuk pada proses penyuntingan pra-cetak yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memilah konten yang sesuai dengan ideologi penerbit. Kebutuhan konsumen, terutama para santri yang sedang belajar di pesantren akan literatur keislaman semakin tinggi. Peluang ini dimanfaatkan penerbit dan distributor untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

Kata kunci: Literatur keislaman, pesantren, kontestasi, ideologi, bisnis

Pendahuluan

Penyebaran literatur keislaman yang terjadi di Indonesia mewakili keragaman corak ideologi pada masing-masing kelompok dalam industri penerbitan. Fakta ini berdasarkan riset Akh. Muzakki yang menemukan bahwa publikasi media Islam di Indonesia modern, selain terdapat motif pasar di dalamnya, juga terdapat persaingan ideologi. Motif ideologi dalam publikasi Islam di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam corak toleran-progresif dan fundamentalis-jihadis. Riset ini mengamati media cetak yang berupa buku dan majalah keislaman yang terbit Pasca Reformasi. Temuan dari riset ini menunjukkan hubungan mutualisme antara agama dan pasar. Publikasi Islam secara bersamaan memerankan orientasi dakwah sekaligus menyisipkan pesan-pesan ideologis dari suatu kelompok tertentu untuk memperebutkan pasar literatur keislaman (Akh. Muzakki, 2007, 2009).

Riset Siti Maryam juga menemukan fakta, bahwa di dalam industri penerbitan literatur Islam di Indonesia terdapat persaingan ideologis yang penerbit tertentu mainkan dalam publikasi Islam selain orientasi bisnis (Maryam, 2017). Industri publikasi Islam di Indonesia mencerminkan suatu kondisi di mana persaingan ideologis terjadi antar-penerbit. Sejumlah penerbit literatur keislaman (Mizan, Gema Insani Press, LKiS, Pustaka Al-Kautsar, dan Khairul Bayan) merepresentasikan ideologi Islam tertentu. Lima penerbit ini, masing-masing memiliki kecenderungan berbeda dalam corak pemikiran keislaman. Penerbit Mizan sebagai penerbit Islam mazhab tengah.

Sebab buku-buku terbitan Mizan mengakomodasi pelbagai referensi keislaman yang multi-ideologi, tidak hanya menerbitkan karya-karya penulis yang berafiliasi ke mazhab Syiah tapi juga menerbitkan karya-karya dari penulis muslim tradisional dan reformis (Watson, 2005).

Berbeda dengan Mizan, Gema Insani Press memiliki kecenderungan untuk menerbitkan buku-buku beraliran Islam kanan, atau bahkan Islam konservatif. Watson menemukan buku-buku awal dalam karir penerbitan Gema Insani Press merupakan terjemah dari karya tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin. Sementara LKiS, menjadi penerbit yang mewakili kelompok Muslim tradisional seperti halnya Pustaka Al-Kautsar karena pengelola kedua penerbitan tersebut adalah pegiat pustaka dari kalangan Nahdlatul Ulama. Berbeda dari LKiS, Khairul Bayan mewakili kelompok fundamentalis karena penerbit ini hanya menerbitkan buku-buku karya penulis, diantaranya: Ahmad Sumargono (tokoh penentang liberalisme) dan Ismail Yusanto (tokoh Hizbut Tahrir Indonesia). Belakangan, Khairul Bayan berkerja sama dengan tokoh-tokoh INSIST seperti Adian Husaini dan Hamid Fahmy Zarkasyi untuk menerbitkan artikel-artikel yang menolak pandangan kelompok muslim modernis dan liberalis, di antaranya adalah Nas}r H{a>mid Abu> Zayd dan Muhammad 'A<bid al-Ja>biri> (Watson, 2005).

Dari riset-riset yang disebutkan, terdapat celah yang belum tersentuh dalam dinamika yang terjadi pada publikasi Islam di Indonesia, yakni pada jenis referensi keislaman pada kalangan pesantren. Baik yang berupa buku dan kitab kuning, yakni literatur keislaman dalam teks Arab tanpa harakat yang tercetak dalam kertas berwarna kuning. Keberadaan kitab kuning tidak lepas dari pesantren-pesantren di Indonesia, di mana jenis literatur keislaman ini menjadi kurikulum dan referensi bagi kalangan santri (Bruinessen, 1994). Secara umum, bidang kajian ilmu dalam kitab kuning meliputi: tafsir, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah dan bahasa (Bruinessen, 1994; Mustofa, 2019).

Pertimbangan awal riset ini adalah eksistensi konsumen literatur keislaman di Jawa Timur yang sebagian besar merupakan pesantren atau masyarakat santri. Sementara, keberadaan pesantren pada masa sekarang ini menunjukkan polarisasi ideologi yang beragam. Sebelumnya, tipologi pesantren hanya terdiri dua varian, yaitu: tradisional dan modern (Dhofier, 1999). Namun, sekarang berkembang varian baru, yakni terpadu (Mas'ud, 2007; Luckens-Bull, 2010). Kondisi ini bisa saja berdampak pada kontestasi

produksi wacana dan bisnis literatur keislaman pada segmen pesantren di Jawa Timur.

Tipologi pesantren yang beragam tidak hanya terlihat pada model dan sistem kurikulum, melainkan juga terdapat pada orientasi ideologis pesantren-pesantren yang sekarang berkembang di Indonesia. Secara garis besar, pada orientasi ideologis, mereka dapat dikategorikan ke dalam tipologi tradisonal-moderat dan puritanisme-konservatif (Bruinessen, 1994; Subhan, 2006; Tan, 2012; Wahid, 2014; dan Isbah, 2020). Tipologi tersebut merupakan kategorisasi berdasarkan kecenderungan ideologis. Kondisi ini, memungkinkan terjadinya persaingan dalam produksi dan penyebaran buku dan kitab kuning sesuai dengan segmentasi dan tipologi pesantren-pesantren. Selama ini, pasar literatur keislaman untuk segmen pesantren di Indonesia menunjukkan dominasi pesantren yang bercorak ideologi tradisionalisme-moderat dari pada puritanisme-konservatif seperti yang terdapat di wilayah Jawa Timur.

Fokus dari riset ini adalah kontestasi ideologi dan pasar dalam bisnis literatur keislaman pada segmen pesantren yang terdapat di wilayah Jawa Timur. Jika kajian-kajian sebelumnya menunjukkan kontestasi ideologi dan pasar pada publikasi Islam dalam lingkup yang lebih umum (Watson, 2005; Muzakki, 2009; Maryam, 2017). Maka, kajian ini fokus pada literatur keislaman yang terdapat pada komunitas pesantren di Jawa Timur. Dengan pertimbangan kelangkaan riset tentang industri penerbitan untuk segmen pesantren secara khusus. Dengan melanjutkan temuan riset-riset terdahulu yang menyebutkan bahwa terdapat kontestasi bisnis dan pasar pada penerbitan literatur keislaman secara umum di Indonesia, riset ini berupaya memotret dinamika partikular yang terjadi pada segmen pesantren di Jawa Timur.

Kajian ini berjenis kualitatif, karena menghasilkan data deskriptif hasil analisis terhadap data tertulis atau lisan. Sebagaimana yang dipahami dari pendapat Taylor dan Bogdan bahwa riset kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya, sehingga sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek riset misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik yang terekam dalam deskripsi kata-kata dan bahasa (Moleong, 2008: 6). Sedangkan pendekatan kajian ini adalah fenomenologi, di mana proses analisis dilakukan dalam tiga tahap reduksi data (fenomenologis, eidetic, dan transendental).

Sumber data dalam riset ini bersumber dari data dokumen yang berupa karya-karya tekstual dan data wawancara dari informan pada subjek dalam penerbitan dan literatur keislaman (pemilik, manajer dan pegawai). Adapun daftar subjek yang dipilih adalah: Pustaka Progresif (Zainul), UD. Halim (Fauzi), keduanya berada di Surabaya dan Lirboyo Press (Hisyam) yang berada di Kediri. Sedangkan yang mewakili dari pesantren adalah Persis (Muhammad) di Bangil dan Maskumambang (Syufaat) di Gresik. Pemilihan objek dalam riset ini berdasarkan kecodongan ideologis dengan mengacu pada tipologi ideologis yang terpisah ke dalam: tradisionalisme-modernisme dan puritanisme-konservatif

Kilas Balik Penerbit Literatur Keislaman di Indonesia

Mayoritas penduduk Indonesia yang muslim, negara ini menjadi target pasar yang menjanjikan bagi penerbit-penerbit literatur keislaman. Tidak hanya itu, Indonesia juga menjadi arena kontestasi ideologi dunia termasuk Islam. Dalam dunia penerbitan, sejarah perkembangan penerbit-penerbit yang memproduksi teks-teks keislaman di Indonesia, memberi fakta menarik yang dapat menggambarkan dinamika yang terjadi sejak pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti akan menyuguhkannya di sini untuk memberikan gambaran di mana kontestasi ideologi dan pasar terjadi dalam industri penerbitan.

a. Penerbitan Literatur Keislaman Periode 1949-1959

Pada periode ini lahir beberapa penerbit yang terbilang cukup tua dalam dunia penerbitan literatur keislaman. Tepat pada tahun 1949 H.M. Baharthah, Abu Bakar M.A dan A. Hasan mendirikan penerbit Al-Ma'arif. Corak literatur atau buku keislaman yang diterbitkan berupa teks kanonik-normatif Islam seperti kumpulan doa-doa, buku yasin, tuntunan ibadah, Alquran, buku-buku hadis dan pemikiran Islam. Pada tahun berikutnya, 1950, lahir penerbit Toha Putra di Semarang dan Menara di Kudus. Kedua penerbit ini banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab (teks-teks klasik), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tidak sedikit juga yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selain itu, kedua penerbit ini juga menerbitkan karya-karya asli ulama Jawa (Munip, 2008). Pada tahun 1951, H. Abdul Manaf Zamzami atau yang biasa disapa H. Amelz tampil dengan mendirikan penerbit Bulan Bintang. Penerbit yang satu ini menargetkan segmen kelas ekonomi menengah melalui penerbitan buku-buku keislaman yang berkualitas. Buku bertema keislaman pertama yang diterbitkan berjudul

Islam dan Sosialisme yang merupakan karya dari HOS. Tjokroaminoto. Pada masa awal perkembangannya, penerbit Bulan Bintang aktif menerjemahkan buku-buku berbahasa Asing, utamanya buku yang berbahasa Arab dan karya-karya tokoh Islam nasional seperti Hasbi as-Shiddieqy, A. Hasjmy, Buya Hamka, Syafruddin Prawiranegara dan yang lainnya juga masif diproduksi (Maryam & Nuryudi, 2014). Penerbit Bulan Bintang sempat berjaya dan menjadi penerbit yang cukup dipertimbangkan dalam rentang waktu 1960-an hingga 1970-an dan mampu menerbitkan sebanyak 120 judul buku dalam setahun, namun seiring berjalannya waktu pada tahun berikutnya, yakni 1980-an penerbit ini mulai meredup dan ikuti juga oleh penerbit Al-Ma'arif yang mengalami nasib serupa (Wijanarko, 2003).

b. Penerbitan Literatur Keislaman Periode 1970-1989

Pada tahun 1980-an, kondisi politik berdampak signifikan terhadap kondisi pasang-surut dunia penerbitan literatur keislaman di Indonesia. Selain dari faktor eksternal, masalah manajerial menjadi masalah internal pada penerbit Bulan Bintang dan Al-Ma'arif, sehingga menyurutkan kinerja keduanya. Dinamika pasar dalam industri penerbitan meredupkan aktivitas industri literatur keislaman. Namun, peningkatan sektor pendidikan dan ekonomi pada masyarakat muslim kelas menengah di kota-kota, terutama kalangan para pemudanya (Widjanarko, 2000), memberikan angin segar sehingga bermunculan penerbit-penerbit baru.

Peningkatan muslim kelas menengah di kota-kota besar mendorong kelahiran penerbit-penerbit literatur keislaman bermunculan yang baru, seiring kebutuhan terhadap sumber referensi dan bacaan tentang Islam pada kalangan ini. Mereka membutuhkan literatur yang lebih segar dan modern sebagai penyeimbang bagi pemikiran keagamaan yang tengah berkembang. Eksistensi mereka turut andil dalam menciptakan sebuah dinamika keberagaman baru di tengah arus utama keberagaman para pendahulunya yang cenderung tradisional dan masih terbilang kurang modern. Dikatakan demikian, sebab wacana kebangkitan Islam dan revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi isu global saat itu. Menjelang akhir tahun 70-an dan awal tahun 80-an, kalangan muda muslim perkotaan menampilkan keseriusan dalam beragama, ditandai dengan peningkatan aktivitas religius di masjid-masjid kampus seperti Masjid Arief Rahman Hakim yang berada di Universitas Indonesia, Masjid Salman yang berada di Institut Teknologi Bandung, Masjid Al-Ghifari yang berada di Institut Pertanian Bogor dan Masjid Salahuddin yang berada di Universitas Gadjah Mada (Widjanarko, 2000).

Cara pandang keagamaan pada kalangan muda muslim perkotaan tidak sama seperti para pendahulunya, mereka banyak mengkaji berbagai macam literatur keislaman yang berasal dari Timur Tengah di antaranya Mesir, Iran dan Arab Saudi. Sehingga mereka tidak asing dengan pemikiran tokoh-tokoh muslim revivalis: Abul A'la al-Maududi, Maryam Jameelah, Hasan al-Banna, Ali Syariati dan yang lainnya. Seiring dengan fenomena tersebut, dalam waktu yang bersamaan lahir banyak penerbit-penerbit literatur keislaman. Empat penerbit diantaranya lahir dari aktivis muslim muda perkotaan yang berbasis di masjid-masjid tersebut, seperti penerbit Pustaka Salman (1980), Salahuddin Press (1983), Mizan (1983) dan Gema Insani Press (1986). Hadirnya penerbit-penerbit ini membawa gelombang wacana baru bagi pemikiran masyarakat Muslim Indonesia, mereka banyak menerbitkan buku-buku dengan corak dan tema keislaman yang beragam seperti menerbitkan buku-buku yang bertemakan pemikiran dan politik Islam, ekonomi dan bisnis Islam, seni dan budaya Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya (Wijanarko, 2003).

Mizan merupakan salah satu di antara penerbit pada kurun 1980-an yang memproduksi buku-buku dengan topik pemikiran Islam yang cukup beragam dan progresif. Sementara Pustaka Salman, Salahuddin Press, dan Gema Insani lebih condong kepada Islam revivalis, sehingga buku-buku yang mereka terbitkan kebanyakan adalah karya-karya terjemahan dari tokoh-tokoh mereka. Selain bermunculan penerbit-penerbit literatur keislaman yang baru, pada era ini bermunculan cendekiawan seperti M. Amien Rais, Nurcholis Madjid, AM. Saefuddin, Jalaluddin Rahmat, Kuntowijoyo, Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, M. Quraish Shihab dan yang lainnya. Dengan demikian, maka pantas saja jika pada dekade 1980-an muncul toko-toko buku besar seperti Gramedia dan Gunung Agung sebagai pasar bagus bagi penjualan literatur keislaman (Maryam & Nuryudi, 2014). Dalam masa itu, Penerbit Mizan dan Gema Insani Press berhasil menjadi penerbit literatur keislaman raksasa di Indonesia. Sedangkan Pustaka Salman walaupun juga telah banyak menerjemahkan berbagai karya dari pemikiran penting Fazlur Rahman dan Edward Said, keberadaannya merosot sejak tahun 1990-an. Bahkan sebelumnya, penerbit Salahuddin Press lebih dulu mengalami hal serupa, produksi penerbitannya merosot pada tahun 1988-1989 dengan alasan kendala pada sistem manajerial (Wijanarko, 2003).

c. Penerbitan Literatur Keislaman Periode 1990-2000

Memasuki era 1990-an, pertumbuhan industri penerbitan literatur keislaman menunjukkan peningkatan, bahkan semakin melejit pada tahun 2000-an. Fenomena ini diperkuat dengan diselenggarakannya beberapa pameran buku di Indonesia dalam rentang tahun 2000 hingga 2003. Seperti pameran buku Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Jakarta dan Jawa Barat. Antusiasme penerbit-penerbit buku keislaman ini semakin meningkat dua kali lipat dalam acara Gelar Akbar 2nd Islamic Book Fair 1424/2003 yang diadakan di Istora Gelora Bung Karno, Jakarta pada 7-16 Maret 2003 yang diikuti oleh 48 penerbit (Maryam & Nuryudi, 2014).

Data IKAPI periode 2000-2003 yang mencatat bahwa, terdapat lebih dari 20 penerbit buku keislaman baru yang telah resmi bergabung menjadi anggota IKAPI, sedangkan dalam periode sebelumnya 1981-1989 hanya terdapat enam penerbit saja. Dikatakan pula bahwa, jumlah tersebut belum termasuk penerbit di luar anggota IKAPI. Tidak hanya berhenti di situ, perkembangan penerbit literatur keislaman terus bertambah dari tahun ke tahun untuk memenuhi kebutuhan baca masyarakat muslim Indonesia. Pada tahun 2007 berdiri penerbit Almahira dengan buku-buku referensi Islam sebagai fokus produksinya. Kemudian berselang lima tahun setelah Almahira, lahir penerbit PT. Kamil Pustaka dengan fokus produksi tidak jauh berbeda dengan Almahira, yakni menerbitkan buku-buku referensi Islam.

Ideologi Penerbit dalam Publikasi Literatur Keislaman

Salah satu komponen penting yang menjadi identitas manusia adalah ideologi. Ideologi memiliki arti sebagai seperangkat nilai yang berupa garis pengetahuan sebagai pedoman hidup. Manusia sendiri mampu membentuk berbagai macam ideologi sebagai gagasan fundamental sehingga seseorang mampu menjalani hidup dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun, ideologi seseorang juga dapat berubah-ubah seiring dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, termasuk di dalamnya kebutuhan ekonomi, sosial, politik, budaya dan kepentingan masyarakat (Takwin, 2009:8).

Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menjadi pasar yang dipertimbangkan bagi industri penerbitan literatur keislaman. Seiring krisis moneter yang terjadi pada era Orde Baru, berdampak pada industri penerbitan yang mengandalkan media kertas. Melonjaknya harga kertas yang tinggi sangat memengaruhi harga buku, sehingga publik merasa pesimis terhadap nasib penerbit-penerbit literatur keislaman. Namun selain persoalan bisnis, yang luput dari perhatian dalam

dunia penerbitan literatur keislaman pada era saat itu adalah kemunculan gerakan-gerakan keagamaan anti mainstream dengan mengusung ideologi keislaman yang beragam, termasuk yang transnasional (Latif, 2005: 51).

Selain aspek bisnis, tren keislaman juga tidak luput dari kepentingan para pelaku industri penerbitan, sehingga mereka melakukan kajian-kajian seputar wacana keislaman yang sedang diminati. Sejak dekade 1980-an, ketika revolusi Iran sangat berpengaruh dan mendapatkan perhatian dari umat muslim di seluruh dunia. Aktivis-aktivis revolusi Iran dengan masif memberikan pengaruh besar terhadap pandangan keislaman pada muslim di Indonesia. Dalam merespons revolusi Iran tersebut, penerbit Mizan juga mengambil momentum dengan menerbitkan beberapa karya terjemahan dari intelektual Syiah Iran (Muhtarom, 2019: 84).

Pasca revolusi Iran, perkembangan literatur keislaman penerbit juga diikuti dengan berkembangnya jaringan Salafi. Hal ini berbanding lurus dengan pertumbuhan gerakan Islam. Secara prinsip, gerakan Islam melalui penerbitan ini mengedepankan tiga prinsip, yaitu 1. Ruang produksi, 2. Ruang distribusi, dan 3. Ruang area perebutan (Hasan, 2019:27). Walaupun tidak secara seberapa besar pengaruh bacaan kepada sikap dan tindakan keagamaan seseorang, tetap saja literatur diyakini sebagai media transmisi pengetahuan yang penting sekaligus penanda kecenderungan ekspresi keagamaan di ruang publik (Muhtarom & Sandia, 2019:61).

Di wilayah Jawa Timur, penerbit dan distributor literatur keislaman yang menjadi objek dalam kajian ini juga menunjukkan keragaman dalam ideologi yang menjadi motif penerbitan dan pemasarannya, yaitu:

1. Pustaka Progressif

Penerbit dan distributor Pustaka Progressif berada di Jalan KH. Mas Mansyur, Pabean Surabaya. Ia menjadi salah satu destinasi para pemburu buku-buku keislaman di daerah Ampel. Sejak berdiri di era 70-an, saat ini Pustaka Progressif masih bertahan dalam persaingan industri penerbitan literatur keislaman yang semakin ketat. Hingga Sekarang Pustaka Progressif masih konsisten dalam melakukan percetakan buku-buku dan kitab-kitab. Sebagai upaya pengembangan, pustaka progressif juga menjadi distributor dari sejumlah penerbitan nasional dan internasional. Salah seorang yang menjabat sebagai kepala toko menyampaikan:

Untuk kategori buku di sini yang dijual buku beranekaragam. Kalau di sini khusus buku-buku agama, baik terjemahan maupun bukan terjemahan,

atau dalam artian penulis lokal dan penulis internasional seperti kitab-kitab dari Arab Saudi, Medinah, Mesir, bisa dikatakan mayoritas kitab berasal dari Timur Tengah. Di samping penerbit, kami juga distributor utama penerbit-penerbit besar di Jakarta, Solo dan Jogja, tapi kebanyakan di Jakarta. Awal keberadaan toko ini sudah lama, insya Allah pada era 70-an sudah ada di Surabaya, tepatnya di Ampel (Zainal, 2022).

Buku-buku yang diterbitkan dan diperjualbelikan di Pustaka Progressif ini adalah literatur keislaman dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, tasawuf, fiqh, akidah dan kamus. Menurut penuturan narasumber:

Kami menerbitkan buku, kitab dari berbagai disiplin ilmu. Kami menerbitkan buku-buku tasawuf, seperti karya-karya al-Ghazali. Hampir semua kategori buku seperti humor, buku-buku ilmiah atau non fiksi juga ada, buku tema keluarga juga ada. Kamus juga ada, pustaka progressif andalannya adalah kamus al-Munawwir yang merupakan best seller (Zainal, 2022).

Selain literatur keislaman yang sudah disebutkan di atas, Pustaka Progressif menyediakan buku-buku pergerakan Islam dari penerbit seperti Al-I'tishom Jakarta dan Era Adicitra Intermedia Solo. Kedua penerbit ini banyak menerbitkan buku-buku dari gerakan Islam seperti buku berjudul Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ihwanul Muslimin, Inilah Politikku, Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal, 10 Wasiat Hasan Al-Bana dan sebagainya. Berdasarkan penuturan Zainal, Pustaka Progressif juga menyediakan buku-buku bercorak Salafi, yaitu literatur yang materinya hanya merujuk pada Alquran dan Assunnah serta salaf-saleh, seperti karya Mahrus Ali yang bukunya pernah menggegerkan warga Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan. Menurut keterangan Zainal, ia pernah menjadi penyunting di Pustaka Progressif.

Pustaka progressif menerbitkan buku-buku Kristologi seperti karya Abdullah Wasi'an, 100 Jawaban untuk Misionaris; Baha'udin Mudhary, Dialog Masalah Ketuhanan Yesus; Ahmad Deedat, Dialog Islam dan Yahudi, dan karya Masyhud, penulis dari Sidoarjo yang menerbitkan buku berjudul Dialog Santri dan Pendeta. Penerbit untuk kategori ini dinamakan Pustaka Da'i. Selain itu, Pustaka Progressif ini juga memasarkan buku-buku dari penerbit-penerbit yang bercorak "Islam kanan". Bahkan dulu pernah juga memajang buku-buku terbitan Khilafah Press. Zainal menuturkan:

Kami juga menerbitkan buku-buku Kristologi, yakni yang khusus mempelajari Kristen. Di sini nama penerbitnya adalah Pustaka Da'i. Ada

karya Abdullah Wasi'an, Ahmad Deedat, Masyhud dari Sidoarjo, yang menulis buku Dialog Santri dan Pendeta. Di Progressif ini juga menyediakan buku-buku dari penerbit lain seperti Pustaka Al-Kautsar, Pustaka Azzam, Pustaka Imam Syafi'I, Darul Haq, Media Tarbiyah, Pustaka Tazkiyah, dan Gema Insani Press. Ada sebagian. Khilafah Press, namun itu dulu sekarang sudah putus karena penerbit ini kebanyakan menerbitkan buku-buku yang berideologi kanan atau ke ideologi khilafah miliknya HTI (Zainal, 2022).

Pustaka Progressif lebih menonjolkan ke bisnis daripada ideologi. Kualitas dan pasar menjadi prioritas dalam menyeleksi buku-buku yang akan diterbitkan. Karena pemilik lebih mementingkan keuntungan atau kalkulasi ekonomi ketika memutuskan untuk menerbitkan sebuah buku. Dalam proses pra penerbitan pun, ada sekian tahapan yang harus dilakukan sebelum sebuah buku terbit termasuk tes pasar. Zainal menyampaikan, “penerbit memiliki tim khusus untuk menguji kelayakan naskah tersebut, ketika naskah itu benar-benar bagus namun tidak ada respons dari pasar, maka naskah tersebut tidak akan diterbitkan, maka kondisi pasar yang menjadi prioritas utama dalam penerbitan suatu naskah, bukan ideologi.” Namun begitu, pertimbangan ideologi pemilik penerbitan sering juga terlihat dalam proses seleksi naskah-naskah yang masuk ke penerbit atau ketika memutuskan menerbitkan sebuah buku. Dalam konteks ini, Pustaka Progressif menyadari bahwa tendensi ideologis dalam penerbitan sangat berisiko, terutama dalam bisnis. Zainal menyampaikan:

Dari tujuan pendirian, memang terdapat kecenderungan ideologis dari masing-masing penerbit. Namun ideologi dalam artian buku ini ideologinya ke mana, sehingga penerbit akan mempertimbangkan apakah ideologi suatu buku sudah sesuai dengan kultur Indonesia. Kalau berseberangan dengan kultur Indonesia, maka tidak mungkin dipublikasikan. Itu akan memicu permasalahan seperti pembredelan dan sebagainya, itu khusus untuk buku lokal. Tetapi kalau untuk buku terjemahan itu umum. Jadi kalau buku terjemahan itu terutama buku dari Timur tengah itu ilmiah semua, hanya masalah-masalah ibadah (ubudiah) kalau di sini pustaka progressif (Zainal, 2022).

Secara umum, tujuan utama penerbitan dan penjualan pada Pustaka Progressif adalah tujuan komersial atau bisnis, tapi jelas itu bukan satu-satunya tujuan. Target lain yang ingin dicapai melalui bisnis penerbitan ini diantaranya mengisi celah atau kekurangan dalam referensi keislaman yang diterbitkan, terutama yang memiliki ideologi identik dengan pemilik

penerbitan. Untuk alasan ini Pustaka Progressif juga berusaha menerbitkan meskipun biaya produksinya tinggi.

2. UD Halim

Penerbit dan distributor UD Halim ini adalah salah satu penyedia literatur keislaman yang besar di daerah Ampel, beralamat di KH. Mas Masyur No. 57, Nyamplungan Surabaya. Menurut Fauzi yang menjabat Kepala Toko di Halim Jaya, tujuan awal pendirian UD Halim dulu adalah bisnis sekaligus dakwah. Segmen yang ditargetkan adalah pelajar, mahasiswa, umum. Literatur yang tersedia mayoritas buku-buku keislaman bagi semua tingkat pendidikan mulai dari TK, SD, SMA sampai Perguruan Tinggi dan umum. Di antaranya adalah Alquran dan kitab-kitab Arab (kebanyakan dari Beirut, Lebanon, seperti Dar Kutub Ilmiah, Dar Minhaj, Dar Ma'rifah, Dar Ibn Katsir, Muassasah Risalah, Maktabah Al-Asriyah, Dar Fikr Muashir, Dar Ibn Hazm, Dar Nafais, Dar al-Musthofa, Dar Shorouk, Dar Qolam), Wazaroh Auqof Kuwait, dan Maktabah Libanun Nashirun. Sedangkan untuk kitab-kitab Arab pegon terbilang sedikit.

Selain dari penerbit di Beirut Lebanon, kitab-kitab Arab impor di UD Halim ada juga yang dari penerbit di Mesir tetapi jumlahnya tidak banyak. Semua kitab-kitab Arab impor, langsung dipesan dari tangan pertama atau penerbitnya langsung. Fauzi menuturkan, “kita sudah berhubungan lama dengan penerbit-penerbit di luar negeri. Dulu pertama kali kita mengambil kamus sebagai percobaan, dimulai dari sumber-sumber belajar perguruan tinggi kampus, kemudian merambah ke kitab-kitab kuning (Fauzi, 2022).”

UD Halim sendiri memiliki dua devisi usaha, yaitu pusat penjualan kitab-kitab secara grosir dan penjualan retail yang berada di Toko Halim Jaya. Awal usahanya dulu hanya menyediakan literatur umum, sebelum merambah ke dunia literatur Arab. Fauzi menyebutkan, “Pertama kali kita berdiri, kita belum menjual kitab-kitab Arab, hanya buku-buku agama. Kita hanya menjual buku-buku umum, alat-alat tulis, Alquran dan buku-buku umum 60%, buku-buku agama, 20%, dan 20% lagi buku-buku penunjang seperti kamus (Fauzi, 2022).”

Terkait dengan orientasi ideologis atau pasar, UD Halim termasuk pelaku bisnis literatur yang lebih mementingkan bisnis dari pada ideologi. Dari pengalaman, seperti yang disampaikan narasumber ke peneliti, Fauzi menyebutkan bahwa dulu UD Halim menerima semua penerbit buku-buku keislaman yang mau dititipkan di toko. Tidak menyeleksi orientasi dari buku-

buku yang diperjual-belikan di sana. Tetapi lambat-laun, UD Halim merasa perlu menyeleksi buku-buku dari penerbit yang mau bekerja sama untuk penjualan. Hal ini terdorong karena beberapa buku terbitan Mizan, menurut mereka terdapat kepentingan ideologi dari penerbitnya. Seperti keterangannya:

Dulu semua penerbit tanpa melihat ideologi, buku-buku mereka kita terima, lambat laun ketika ada evaluasi penjualan maka ditemukan beberapa hal yang aneh seperti pada buku-buku dari Penerbit Mizan. Maka kami pun mulai menyeleksi...Hal ini mengakibatkan beberapa konsekuensi bagi kami. Transmisi ideologi melalui buku memang sudah maklum. Kita sebagai distributor dan penerbit perlu hati-hati, karena motif dakwah menjadi salah satu fokus utama penjualan buku di sini, tapi prioritasnya tatap keuntungan (Fauzi, 2022).

Prioritas bisnis dari pada kepentingan ideologi di UD. Halim terbukti dari tetap tersedianya buku-buku dari lintas ideologi Islam, meskipun ada pembatasan-pembatasan seperti yang dilakukan terhadap buku-buku dari Penerbit Mizan. Fauzi menuturkan:

Penyunting yang bekerja di UD Halim ini merupakan alumni LPBA Sunan Ampel, setelah dia masuk ke sini ada penyekatan khususnya buku-buku Mizan, kalau di Toko Halim Jaya menyediakan berbagai macam kitab-kitab dari berbagai ideologi, mulai dari kalangan NU, Muhammadiyah, salafi juga ada. Kalau saya sebagai kepala toko, orientasi saya ketika menjual kitab adalah yang penting tidak terlalu menyimpang jauh, yang penting tidak terdapat kesesatan yang jauh seperti ideologi syiah dan lainnya, yang jelas menyimpang jauh dari ideologi mayoritas kelompok. Kita sudah punya filter tersendiri, buku-buku apa yang harus kita terima, buku apa yang harus kita jual ada sendiri tenaga ahli yang melakukan proses filterisasi. Sehingga kitab-kitab yang menyimpang jauh tidak akan kami jual (Fauzi, 2022).

Menurut keterangan narasumber memang terdapat penerbit yang menyelipkan doktrin ideologi tertentu. Namun, bagi UD Halim yang penting tidak terlalu kebablasan. Distributor dan penerbit juga memasukkan motif dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ideologi, seperti keterangan Fauzi, “Dulu ketika saya pertama kali menjabat, kita sering melakukan kajian Salafi, kita mengundang ustaz tiap hari Kamis dan Minggu ketiga setelah toko tutup. Saya adalah pihak yang netral, bapak saya NU ibu saya Muhammadiyah, yang penting tidak aneh-aneh.”

3. Lirboyo Press

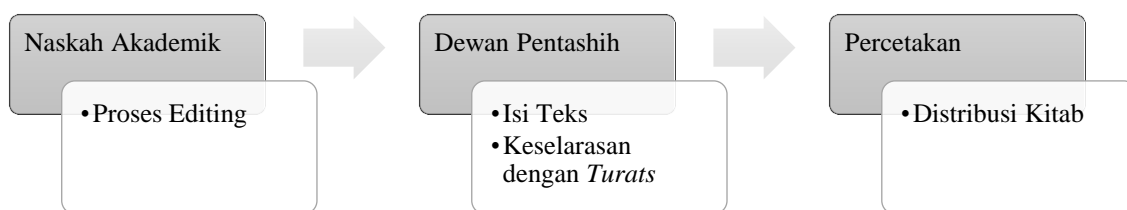
Lirboyo Press merupakan penerbit dan distributor kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri atau pesantren-pesantren lain di kalangan warga Nahdlatul Ulama. Urgensi kitab-kitab yang dicetak ini terkait peranan kitab kuning bagi para santri. Santri diharapkan dapat menyelesaikan problematik umat dengan bermodalkan pemahaman akan kitab klasik, sehingga santri bisa memberikan manfaat kepada masyarakat.

Sebagian kitab-kitab yang diterbitkan oleh Lirboyo Press merupakan karangan dari alumni pesantren. Lirboyo Press memproduksi buku-buku dan kitab-kitab berfaham Ahlussunnah wal Jamaah. Adapun mekanisme penjualan kitab-kitab yang digunakan santri untuk mempelajari teks-teks keagamaan disediakan di toko-toko kitab yang bertebaran di lingkungan pesantren Lirboyo. Berdasarkan keterangan dari narasumber, “keuntungan yang penerbit peroleh, mencukupi pemenuhan biaya produksi, termasuk diantaranya biaya pemasaran dan biaya-biaya lainnya (Hisyam, 2022).”

Mekanisme penentuan atas literatur keislaman yang layak cetak dan jual di Lirboyo Press mengikuti tipologi Pesantren Lirboyo yang notabene berideologi Sunni-tradisional, sehingga semua literatur keislaman yang beredar wajib selaras dengannya. Ketika terdapat naskah kitab, maka pihak Lirboyo Press menyerahkan naskah tersebut kepada dewan pentashih yang bertugas untuk menyeleksi isi dari kitab sekaligus memastikan teks dan keselarasannya dengan turats. Proses produksi dan penggunaan modal untuk memproduksi kitab-kitab disesuaikan dengan jumlah kebutuhan. Selain itu, terdapat pihak-pihak lain yang berkerja sama dalam distribusi dengan Lirboyo Press. Mereka adalah alumni yang telah memiliki jaringan distribusi di daerah mereka masing-masing. Berikut gambaran dari proses penerbitan dan distribusi di Lirboyo Press:

Gambar 1

Proses Penerbitan dan Distribusi Literatur di Lirboyo Press



Dalam penerbitan dan distribusi literatur keislaman, Lirboyo Press yang berada dalam naungan Pesantren Lirboyo yang berideologi Sunni-

Tradisional sangat berhati-hati dalam menyeleksi buku dan kitab kuning, baik yang akan dicetak maupun yang akan dipasarkan. Pihaknya hanya akan memproduksi dan menyebarkan buku dan kitab kuning yang seideologi dan sudah melewati seleksi ketat dari dewan pentashih. Sebab, keberadaannya tidak semata bertujuan bisnis, melainkan juga bertanggung jawab untuk menyediakan referensi literatur keislaman bagi santri sesuai dengan haluan ideologi pada Pesantren Lirboyo. Berbeda dengan Pustaka Progressif dan UD. Halim, di mana keduanya condong pada orientasi bisnis meskipun juga pada kasus tertentu ideologi menjadi pertimbangan, Lirboyo Press justru lebih mementingkan aspek ideologi daripada ekonomi.

Jaringan Pesantren dan Transmisi Ideologi Literatur Keislaman

Tipologi pesantren yang beragam tidak hanya terlihat pada model dan sistem kurikulum, melainkan juga terdapat pada orientasi ideologis pesantren-pesantren yang sekarang berkembang di Indonesia. Secara garis besar, pada orientasi ideologis, mereka dapat dikategorikan ke dalam tipologi tradisional-moderat dan puritanisme-konservatif (Bruinessen, 1994 dan 1995; Subhan, 2006; Tan, 2012; Wahid, 2014; dan Isbah, 2020). Tipologi ini merupakan kategorisasi berdasarkan kecenderungan ideologis. Kondisi ini, berdampak pada persaingan dalam penyebaran literatur keislaman sesuai dengan segmentasi dan tipologi pesantren-pesantren.

Jika selama ini, pasar literatur keislaman klasik di Indonesia hanya menunjukkan segmen dari pesantren-pesantren tradisionalisme-moderat, maka saat ini pesantren-pesantren yang bercorak puritanisme-konservatif memiliki mekanisme tersendiri dalam memenuhi kebutuhan terhadap literatur keislaman. Hal ini dapat dilihat pada Pesantren Maskumambang Gresik dan Pesantren Persis Bangil. Bagi kedua pesantren yang memiliki kesamaan dalam ideologi yang bercorak puritanisme ini, pembatasan pada literatur keislaman di luar ideologinya menjadi semacam kewajiban untuk menjaga doktrin pada santri-santri mereka. Pesantren Maskumambang yang berdiri sejak tahun 1859, awalnya merupakan basis tradisional-moderat. Namun mengalami perubahan menjadi puritanisme-konservatif pada masa kepemimpinan K.H. Nadjih Ahjad. Sejak saat itu, pengasuh yang memiliki kecondongan ideologi yang berbeda mulai merombak kurikulum (Mu'ammam, 2016).

Di Pesantren Maskumambang, berdasarkan penuturan Pak Syufaat, referensi keislaman yang digunakan bersumber dari kitab-kitab kuning

klasik. Misalnya untuk kajian fikih, meskipun tidak spesifik mengikuti satu mazhab tertentu, namun di pesantren ini tersedia ragam literatur fikih dalam empat mazhab. Penggunaan referensi keislaman didasarkan pada kesesuaian visi dan misi pesantren. Oleh karena itu, kitab-kitab fikih dan tauhid yang digunakan berasal dari internal lembaga yang disusun oleh pengasuh Kyai Nadjih. Kitab-kitab tauhid dan fikih yang disusun oleh Kyai Nadjih terdiri dalam beberapa jilid sudah dalam bentuk akhir yang menjadi bahan kajian bagi para santri. Kitab-kitab lainnya juga tetap digunakan sebagai bahan referensi tetapi tidak termasuk referensi dalam kurikulum, seperti misalnya kitab *al-Risalah* dan *Fath} al-Majid*. Sementara literatur keislaman biasanya mengambil di UD Halim, Jl. Sasak, Surabaya dengan seleksi ketat pada orientasi ideologi buku-buku tersebut. Dari observasi di lapangan, buku-buku dari Gema Insani Press dan penerbit-penerbit Islam kanan sangat mendominasi (Syufaat, 2022).

Konstruksi keilmuan yang terdapat pada Pesantren Maskumambang hampir sama seperti pesantren-pesantren yang lain. Hal ini menegaskan bahwa kondisi dan struktur keilmuan pada pesantren, memiliki karakter yang unik, di mana masing-masing pesantren mempunyai distingsi yang khas, termasuk pada kecenderungan paham keislaman baik dalam bidang akidah maupun fikih. Meskipun, sejumlah referensi keislaman ditemukan memiliki kesamaan pada ketersediaan kitab-kitab kuning dalam bidang tafsir, hadis, fikih dan akhlak. Namun, pada sebagian referensi keislaman terdapat perbedaan yang mencolok. Faktor ideologis menjadi aspek yang berpengaruh pada penyaringan terhadap literatur keislaman, seperti yang terdapat pada pesantren dengan kategori puritan-konservatif. Di dalam kasus Pesantren Maskumambang, jika dianalisis maka didapatkan bahwa perbedaan struktur keilmuan antara organisasi pesantren ini terletak pada kurikulum dan sumber-sumber referensi keislaman.

Sedangkan pada Pesantren Persis Bangil, Pasuruan yang mempunyai kecenderungan pada modernisasi Islam, literatur keislaman yang tersedia mayoritas terseleksi dengan mempertimbangkan visi dan misi pesantren. Corak pesantren yang cenderung puritan-konservatif, menuntun mereka untuk berhati-hati dalam memasukkan buku-buku dan kitab-kitab kuning dalam koleksi sumber referensi bagi santri, terutama pada bidang akidah dan fikih. Sedangkan dalam bidang tafsir, hadis dan bahasa referensi yang digunakan hampir sama dengan pesantren-pesantren pada umumnya, seperti *Zubdat al-Tafsir* dan *Bulugh al-Maram* (Muhammad, 2022). Namun, pada

referensi keislaman yang berhubungan dengan ideologi, Pesantren Persis sangat selektif, sehingga dalam masalah ini mereka lebih banyak mencetak dan menerbitkan sendiri literatur keislaman yang mereka gunakan dalam pembelajaran, seperti dalam bidang ilmu tauhid, mereka menggunakan karya Shalih Fauzan dan Ahmad Hasan.

Sebagian besar literatur yang digunakan sebagai kajian keislaman di Pondok Persis adalah karangan pendiri dan pengajar internal. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam Ahmad Hasan atau Hasan bin Ahmad. Ia merupakan tokoh intelektual terkemuka dalam Persis dan tergolong ulama yang produktif. Ahmad Hasan menulis tidak kurang dari 80, sehingga ia disebut sebagai seorang pelopor dalam perkembangan literatur Islam Indonesia awal abad modern. Salah satu karyanya adalah *Tafsir al-Furqan* yang terdorong dari ke Gundahan dan kekhawatirannya terhadap kondisi umat muslim yang lebih mengarah pada taqlid. Karakteristik yang kuat pada Pesantren Persis terletak pada basis ideologi yang berorientasi pada Islam puritan, sehingga mereka selektif dalam memilih literatur yang digunakan dalam pembelajaran para santri. Namun, dari koleksi bacaan yang tersedia di perpustakaan, pesantren ini terlihat lebih terbuka dalam mengoleksi literatur keislaman untuk bacaan santri, seperti terdapatnya buku *Agama Jawa* karya Clifford Geertz dan *Perang Aceh* karya Snouck Hurgronje, juga terdapat buku kumpulan tulisan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Muhammad, 2022).

Berbeda dengan Pesantren Maskumambang dan Pesantren Persis, Pesantren Lirboyo yang mewakili tipologi tradisionalisme-moderat, dalam kurikulum yang terapkan terlihat seperti mayoritas pesantren-pesantren dari kalangan Nahdlatul Ulama yang bercorak Sunni-Shafi'iyah. Kitab-kitab kuning yang digunakan dalam bidang akidah seperti *'Aqidat al-'Awarim*, *Matn al-Bajuri* dan *Matn al-Sanusiyyah*, dalam bidang fikih seperti *Sullam al-Tawfiq*, *Fath al-Qarib* dan *Fath al-Mu'in*. Sementara dalam koleksi perpustakaan tersedia buku-buku dari berbagai penerbit dari dalam dan luar negeri. Namun, koleksi tersebut tetap dalam koridor haluan ideologi mereka. Sedangkan buku-buku keislaman terbitan Lirboyo Press adalah referensi yang bercorak kepesantrenan dan tradisionalisme Islam yang berpijak pada prinsip akidah dan amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah*.

Pesantren Lirboyo adalah representasi dari mayoritas pesantren yang terdapat di Indonesia yang bercorak Sunni-Shafi'iyah. Jaringan yang luas ini menunjukkan kuantitas yang besar pada pasar literatur keislaman di Jawa

Timur, di mana bagi industri penerbitan merupakan segmen yang menjanjikan profit yang tinggi ketika penerbit-penerbit bisa memenuhi kebutuhan referensi yang sesuai dengan haluan ideologi mereka. Oleh sebab itu, bagi penerbit dan distributor yang berada di Jawa Timur khususnya di Kawasan Ampel, seperti UD. Halim, mereka lebih memilih mengikuti pasar mayoritas pesantren daripada pertimbangan ideologis semata.

Transmisi Ideologi dan Motif Ekonomi Pada Sirkulasi Literatur Keislaman

Clifford Geertz (2014) menggambarkan bahwa ideologi sebagai peta problematik realitas sosial dan matriks bagi penciptaan kesadaran sosial. Dalam hal ini, ideologi adalah bagian dari budaya yang berkaitan dengan representasi sosial dan sebuah komitmen pada nilai-nilai pokok. Ideologi bekerja dalam prinsip rasionalitas. Dalam pengertian ini, makna dan ide memengaruhi konsep dan aktivitas individu serta kelompok, kemudian membentuk dunia sosial. Ideologi di sini terdiri atas beberapa komponen diantaranya terkait peranan ideologi sebagai kepercayaan dan norma, ideologi sebagai bahasa, serta ideologi sebagai suatu pemikiran (Sau, 2020). Dalam konteks industri penerbitan literatur keislaman, riset ini menduga bahwa orientasi ideologi dan motif ekonomi dapat memobilisasi individu atau kelompok dalam suatu masyarakat pada produksi wacana dan perilaku pasar tertentu. Dalam hal ini, transmisi ideologi menempati posisi istimewa sebagai sistem simbol yang dapat memengaruhi perilaku ekonomi pada subjek tertentu. Namun, secara bersamaan pertentangan ideologi juga dapat mengarah pada konflik yang berpotensi menimbulkan kekerasan pada setiap saat.

Untuk sampai pada fokus riset terkait kontestasi ideologi dan bisnis pada industri penerbitan literatur keislaman di pesantren, pada bagian ini riset ini berupaya mendeskripsikan peranan ideologi pada masing-masing penerbit dan korelasi dengan persaingan bisnis. Riset ini menemukan bahwa pertimbangan ideologi pada penerbit yang menjadi objek dalam melakukan transmisi keilmuan tetap terlihat, tetapi terdapat penyesuaian atau keterbatasan. Kondisi ini disebabkan karena preferensi konsumen dan hambatan lainnya, seperti keberadaan pesantren yang masih memegang teguh ajaran dari para pendirinya dengan kuantitas yang besar. Dengan kondisi ini, jika penerbit literatur keislaman hanya memaksakan diri untuk

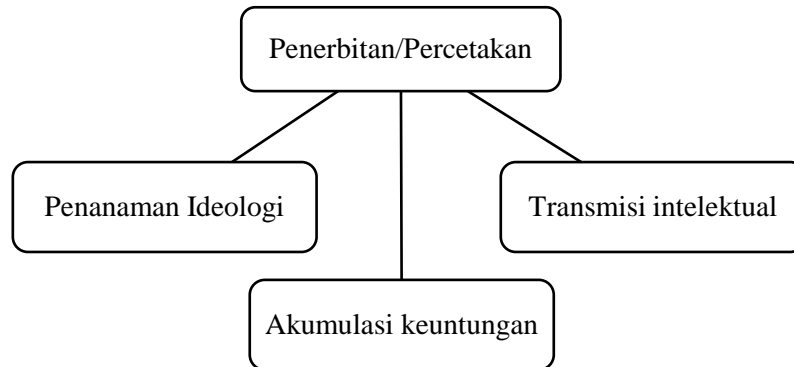
bertahan sesuai dengan ideologi yang dipegang tanpa melibatkan ideologi lain, maka akan terjadi eksklusivitas kelompok.

Temuan dalam riset ini melihat bahwa motif utama dari masing-masing distributor dan penerbit lebih disebabkan motif keuntungan bisnis. Salah seorang narasumber dari penerbit pustaka progresif memberikan keterangannya terkait motivasi ideologi tersebut dalam transaksi ekonomi:

Fokus utama dalam bisnis ini hanya menyediakan kitab-kitab yang sudah dikenal di pasaran atau dengan menggandeng penulis lokal. Kalau penulis lokal, bisa saja menyisipkan dan menonjolkan ideologi tertentu dalam kitab-kitab agama. Di sini lebih banyak kitab klasik yang sudah beredar sejak lama berbeda dengan buku-buku umum yang baru kalau buku umum, penetrasi ideologi pasti ada di situ. Jadi ilmunya bisa disalurkan lewat tulisan-tulisan ini bagaimana bisa menarik pembaca melalui transmisi pemikirannya, sehingga bisa masuk ke pembaca (Fauzi, 2022).

Dari data yang diperoleh, riset ini menunjukkan fakta bahwa penerbit literatur keislaman memerankan sebagai agen dalam penyebaran ideologi dalam perilaku ekonomi mereka. Dalam hal ini, tindakan rasional untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi para penerbit atau distributor sebagai subjek ekonomi tetap memegang prinsip ideologi. Kitab-kitab yang hanya diproduksi untuk kalangan internal misalnya yang terdapat pada Lirboyo Press, Pesantren Maskumambang dan Pesantren Persis. Sedangkan pada UD Halim dan Pustaka Proressif, meskipun secara samar, prinsip ideologi juga menjadi pertimbangan, tetapi orientasi bisnis lebih kuat. Pada kasus Pustaka Progressif, pilihan untuk menerbitkan buku-buku keislaman yang bercorak Salafi terlihat motif ideologis seperti ketika menerbitkan karya-karya Mahrus Ali. Kondisi ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Akh Muzakki (2009), motivasi tambahan keuntungan menjadi salah satu tujuan utama para penerbit, selain transmisi intelektual dan penanaman ideologi.

Gambar 2
Interaksi Motif Penerbit



Sumber: Akh Muzakki (2009)

Masuknya kitab-kitab kuning dari penerbit-penerbit di luar negeri seperti Libanon, Mesir, Turki dan Arab Saudi juga atas motif keuntungan yang didapatkan oleh para distributor literatur keislaman. Berdasarkan keterangan dari pelaku bisnis ini, pemilik Haromain Book Store, “Ternyata banyak yang mencari kitab-kitab kuning terbitan lama, termasuk dengan kategori cuci gudang. Karena harganya yang murah, maka banyak sekali peminatnya. Kebanyakan kitab-kitab kuning tersebut berasal dari Mesir dan Libanon. Kondisi kitabnya masih cukup bagus, dengan harga diskon hingga 50%. Namun, karena konsumen rata-rata berasal dari kalangan pesantren salaf, kami menyeleksi kitab-kitab kuning sesuai dengan corak ideologi mereka (Ali, 2022).”

Keuntungan yang didapatkan dalam penjualan kitab-kitab kuning berdampak pada peningkatan skala pasar. Dari akumulasi modal tersebut, distributor mengembangkan inovasi penjualan yang semakin beragam. Di dalam hal ini terdapat hubungan yang erat antara akumulasi modal dengan peningkatan inovasi (Schumpeter, 1911). Literatur keislaman dari penerbit lokal memiliki beberapa kecenderungan ideologi tertentu namun posisinya tidak seberapa signifikan. Mayoritas penerbit memilih orientasi ke arah bisnis bukan ideologi. Mekanisme seleksi atas buku dan kitab kuning terjadi ketika penulis mengirimkan naskah ke penerbit. Maka, penerbit melakukan proses seleksi sesuai dengan kondisi pasar. Jika naskah yang akan dicetak tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan penetrasi, maka tidak akan dicetak karena orientasi utama dari penerbit adalah bisnis, walaupun tidak sesuai

dengan orientasi ideologi mereka. Dalam hal ini terlihat orientasi bisnis dengan tambahan motif ideologi menjadi dasar keputusan utama, di mana pasar akan merespons, sehingga penerbit wajib mengetahui respons pasar dulu.

Pertimbangan atas ideologi dan motif pasar dapat ditemukan dalam kasus pada UD Halim. Dalam hal ini, untuk menyinergikan antara orientasi ideologi dan pasar, pihak UD Halim menggunakan jasa penyunting sebagai pihak yang melakukan seleksi internal dalam penyaringan buku-buku dan kitab-kitab kuning tertentu. Meskipun, UD Halim menyediakan berbagai macam literatur keislaman yang multi ideologi, dari mulai yang bercorak moderat hingga konservatif. Namun ketika terjadi penyimpangan ideologi, pihak UD Halim akan menghentikan produksi dan distribusi tersebut. Dari semua penerbit yang menjadi objek, mereka memiliki tim khusus untuk menguji kelayakan naskah, ketika naskah itu benar-benar bagus tetapi tidak ada respons dari pasar, maka naskah tidak akan diterbitkan (Fauzi, 2022).

Dari data yang diperoleh, terlihat pada kasus industri penerbitan di Jawa Timur, penentuan kondisi pasar justru yang menjadi prioritas utama dalam penerbitan suatu naskah dibandingkan tendensi ideologi. Ketika ada kontradiksi terutama antara ideologi dan pasar, penerbit-penerbit Islam mengembangkan mekanisme yang disebut dengan negosiasi pasar. Konsep ini mengacu pada anggapan bahwa penerbit Islam tentu berorientasi pada pasar tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga menegosiasikan dengan ideologi mereka. Bagi mayoritas penerbit, pasar sangatlah penting. Setiap keputusan untuk menerbitkan naskah, mereka harus mempertimbangkan ideologi mayoritas pasar, sehingga bisnis mereka tidak terancam. Tetapi bagi sebagian penerbit tanggung jawab dakwah sesuai keyakinan terkadang membuat mereka mengenyampingkan risiko pasar dengan alasan menjaga pemahaman keagamaan umat dari ajaran-ajaran yang menurut mereka menyimpang, seperti yang ditemukan pada Pustaka Progressif.

Signifikansi lembaga pendidikan seperti pesantren dan pengaruhnya terhadap penanaman ideologi terlihat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya keputusan konsumen untuk melakukan pembelian. Dalam hal ini pesantren memiliki kewenangan otoritatif dalam penentuan naskah akademik bagi para santri. Kurikulum yang pesantren tetapkan menjadi basis pemahaman keagamaan bagi santri, sehingga pada kasus ini peranan pesantren signifikan terhadap penyebaran ideologi melalui pengajaran dan kajian keilmuan. Pesantren Lirboyo misalnya, menetapkan mata pelajaran

yang berbasiskan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sehingga materi dan literatur keislaman yang menjadi referensi wajib sejalan dengan faham keagamaan yang para pendiri kembangkan. Keputusan konsumen dalam hal ini santri dibatasi oleh kebijakan, diantaranya terkait transmisi keilmuan dari para pendiri pesantren. Keputusan pesantren untuk menggunakan referensi yang telah ditetapkan sesuai dengan orientasi ideologi para pendiri dengan cara meniadakan referensi dari penerbit lain yang tidak sehaluan. Hal yang sama terjadi pada pesantren-pesantren lain yang bercorak puritan seperti pada Pesantren Maskumambang dan Pesantren Persis

Selain keputusan konsumen dalam melakukan pembelian literatur keislaman, transmisi ideologi dipengaruhi juga oleh selera konsumen, serta kecenderungan konsumen untuk menambah referensi yang akan menjadi sumber pemahaman keislaman. Kajian ini menemukan bahwa industri publikasi Islam di Indonesia, dalam hal ini memiliki kinerja baik dalam penjualan atau bisnis dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ideologi Islam yang beragam, serta telah memainkan peranan unik dalam industri publikasi secara umum. Industri ini memosisikan dirinya tidak hanya sebagai usaha bisnis yang menguntungkan secara finansial, tetapi juga sebagai unit dakwah yang signifikan.

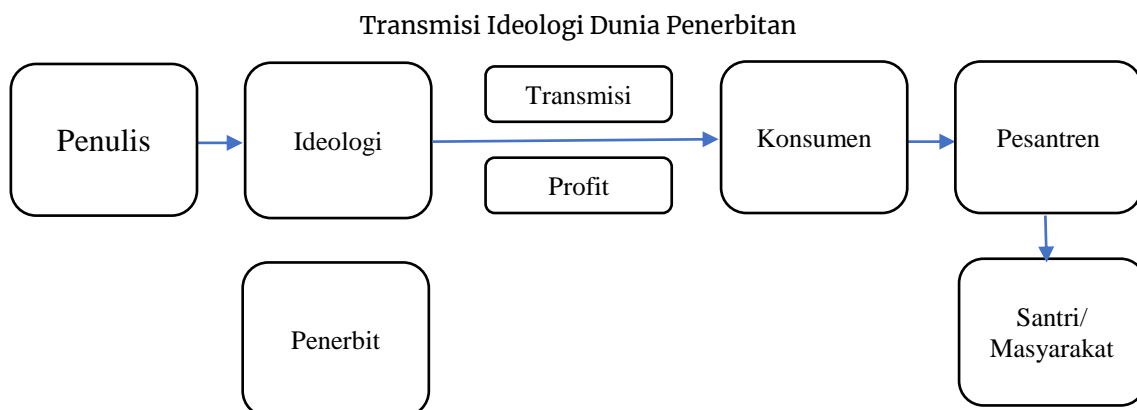
Sementara, melalui kajian ini pesantren memerankan sebagai centre of civilize Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi karakteristik pesantren, berupa tradisi kitab kuning, a sanad keilmuan, dan tradisi-tradisi ilmiah lainnya. Kitab kuning menjadi sarana yang dapat menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Tradisi kitab kuning dan hubungan guru-murid telah menjadi penopang utama dalam membangun tradisi literasi di kalangan pesantren. Hubungan guru-murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan khazanah kitab kuning dalam menjaga sanad dan transmisi keilmuan, yang juga menjadi kontrol atas akses kalangan pesantren terhadap literatur dari luar ideologi mereka. Dalam hal ini, pesantren akan mempertahankan warisan pandangan keagamaan para pendiri dan berusaha tidak menyalahi atau bertolak belakang dengannya. Namun demikian, pada sedikit kasus dalam proses perkembangan pesantren tertentu terjadi perubahan fundamental terkait orientasi paham keagamaan, sebab pergantian generasi pengasuh di pesantren seperti yang terjadi pada Pesantren Maskumambang.

Di masa pendiri awal, Pesantren Maskumambang bercorak Sunni-tradisional, namun belakangan di masa pengasuhan Kiai Najih berubah

haluan dengan menonjolkan paham puritan. Tentu hal ini berdampak pada akses terhadap literatur keislaman yang mereka sediakan untuk para santri. Karena ketersediaan literatur yang terbatas dari penerbit dan distributor di Jawa Timur terhadap kebutuhan referensi keislaman tertentu yang sesuai dengan orientasi ideologi pada mereka, maka pengasuh dan ustaz memilih menyusun dan mencetak sendiri referensi untuk santri dalam akidah, fikih dan sebagainya. Hal yang sama juga terjadi di Pesantren Persis Bangil, di mana keterbatasan referensi yang sesuai dengan haluan paham keislaman pendiri menuntun pihak pesantren mendirikan bisnis penerbitan sendiri.

Pada mekanisme pembelian literatur keislaman, pihak pesantren sangat berhati-hati dan menyesuaikan dengan kurikulum yang para pendiri tetapkan. Transmisi keilmuan di pesantren bersumber dari para pendiri dan penerus pesantren. Pihak pesantren yang bertugas menyediakan literatur untuk santri, biasanya membeli literatur keislaman dengan menyesuaikan kebutuhan santri. Perwakilan pesantren tersebut datang langsung kepada penerbit dan distributor literatur keislaman yang berada di Kawasan Ampel, termasuk ke UD Halim dan Pustaka Progressif. Adapun alokasi dana dari pesantren untuk melakukan pembelian kitab tersebut berkisar antara 15-30 Juta pertahun ajaran baru. Sedangkan keuntungan yang pesantren peroleh, digunakan untuk kebutuhan operasional dan pembangunan perpustakaan. Kadang-kadang pesantren juga mendapatkan hibah dari penerbit luar melalui mekanisme permohonan bantuan (Syafaat, 2022).

Gambar 2



Gambar 2 menggambarkan mekanisme transmisi ideologi dimana peranan penting distributor dalam penyebaran ideologi dan keuntungan

ekonomi. Distributor dan penerbit mampu memberikan kontribusinya dalam penanaman ideologi, melalui pesan-pesan tekstual yang dapat mengarahkan pembaca pada pemahaman keagamaan tertentu sehingga dapat memengaruhi ideologi konsumen. Penerbit dan distributor memiliki peranan penting terutama eksistensinya dalam sirkulasi percetakan buku-buku keagamaan. Melalui akumulasi keuntungan yang didapatkan dari penjualan buku dan kitab-kitab yang dijual, maka kelangsungan bisnis penerbitan tetap terjaga. Keuntungan di dunia penerbitan juga merupakan salah satu faktor penting yang mendorong penyebaran ideologi masing-masing penerbit. Namun jika dihubungkan dengan kontribusi pesantren yang memiliki pengaruh utama dalam transmisi keilmuan Islam terutama di Jawa Timur, pengaruh distributor dan penerbit jangkauan signifikansinyaa tidak terlalu tinggi serta skala pasar yang tidak terlalu luas. Keuntungan yang didapatkan oleh penerbit tidak akan mencukupi biaya operasional, maka terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan agar perusahaan tetap dapat menjalankan bisnisnya. Hambatan transmisi ideologi oleh penerbit dan distributor juga terkait konsistensi keilmuan dan kurikulum yang telah disusun dan dijaga ketat di pesantren. Pihak tertentu yang mencoba untuk mengganti atau menambahkan pemahaman keislaman yang berbeda pada konten tekstual akan lebih sulit untuk melakukan penetrasi pasar.

Dengan pendekatan fenomenologi, kajian ini telah mengungkapkan bahwa terdapat fenomena perubahan-perubahan kelembagaan maupun situasi ekonomi, proses keputusan dan tindakan ekonomi dalam industri literatur keislaman. Dalam penyebaran literatur keislaman di Jawa Timur, menggambarkan bentuk kesadaran dan pengalaman subjek-subjek yang terlibat tentang aturan main, mekanisme, prinsip-prinsip ekonomi, yang menjadi acuan bertindak bagi mereka (Leksono, 2013:240) Berdasarkan kondisi yang telah diamati, melalui pemahaman tindakan ekonomi yang para penerbit lakukan, bahwa aspek ideologi juga menjadi kontrol dalam dunia literatur, di mana konsumen yang modern cenderung merujuk pada literatur dari kalangan modern. Sementara konsumen tradisional tetap membatasi diri untuk mengakses literatur di luar ideologinya.

Kesimpulan

Penyebaran literatur keislaman era kontemporer di Jawa Timur masih bergantung dengan penerbit-penerbit besar. Dalam penerbitan dan penyebaran literatur keislaman, ideologi penerbit atau orientasi tertentu dari penerbitan sebuah buku memang dapat dijumpai dari judul-judul buku dan penulis yang banyak diterbitkan di penerbit tersebut. Sementara di tingkat toko atau pengguna pembatasan terhadap ideologi tertentu dalam literatur yang mereka gunakan juga menjadi petunjuk bahwa terdapat minat pasar terhadap literatur keislaman yang bergantung pada ideologi tertentu seperti yang ditemukan di ketiga pesantren yang menjadi objek.

Namun, pertimbangan bisnis lebih dominan pada mayoritas penerbit literatur keislaman dari pada ideologi. Meskipun penerbit ada sebagian yang sangat selektif dalam pemilihan buku yang akan diterbitkan. Begitu juga dengan distributor atau toko buku, kebanyakan sangat dipengaruhi pasar dalam penyediaan literatur yang diperjual-belikan. Namun, ada saja pemilik toko buku atau distributor yang selektif terkait dengan identitas ideologi suatu buku. Latar belakang pemilik biasanya sangat memengaruhi literatur keislaman yang mereka jual dan mana yang tidak. Dengan fakta yang diperoleh, kontestasi ideologi dan pasar dalam penyebaran literatur keislaman menjadi suatu yang niscaya dalam industri penerbitan.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan, 1995.
- _____. (1994). "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning." In *Text from the island. Oral and Written traditions of Indonesia and Malay world [Ethnologica Bernica, 4]*, by Wolfgang Marschall, 121-145. Berne: University of Berne.
- Burhanudin, Jajat. "Islamic Book and Islam in Indonesia: a Historical Perspective." *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, vol. 6, no. 1, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1941-. *The Pesantren Tradition: The Role of The Kyai in The Maintenance of Traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University, 1999. WorldCat.
- Eagleton, Terry, editor. *Ideology*. Routledge, 2013.
- Geertz, Clifford. *Ideology as a Cultural System*. Routledge, 1994.
- Hasan, Noorhaidi, dan dkk. *Tren Pemikiran Islam Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Isbah, M. Falikul. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and

- Current Developments.” QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), vol. 8, no. 1, Juni 2020, hlm. 65. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, Bandung Authors. Mizan, 2005.
- Leksono, Sonny. “Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode.” Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Lukens-Bull, Ronald. “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region.” JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM, vol. 4, no. 1, Juni 2010, hlm. 1. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.
- Maryam, Siti. “Ideological Factors of Islamic Reference Books Publishing in Indonesia.” Proceedings of the International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2017), Atlantis Press, 2018. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.2991/icclas-17.2018.18>.
- Maryam, Siti, dan Nuryudi Nuryudi. *Penerbit Buku Referensi Islam di Indonesia (Tinjauan terhadap Aspek Bisnis dan Non Bisnis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Mas’ud, Abdurrahman. “Budaya Damai Komunitas Pesantren.” Pustaka LP3ES. p, 2007.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitati*. Rosda Karya, 2008.
- Mu’ammam, M. Arfan. *Islam Puritan di Pesantren*. PT. Revka Media Pertama, 2016.
- Muhtarom, Ali. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana Islam Politik di Indonesia*. Pustaka Ilmu, 2019.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*. 2008. UIN Sunan Kalijaga.
- Mustofa, Mustofa. “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren.” *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 2, no. 2, Januari 2019, hlm. 1. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Muzakki, Akh. “Cultivating Islamic Ideology: Print Islam in Post-Independence Indonesia (A Preliminary Study).” *Studia Islamika*, vol. 14, no. 3, Januari 1970. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.15408/sdi.v14i3.543>.
- Muzakki, Akh. *The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive*. PhD Thesis. Queensland: The University of Queensland, 2009.
- Sau, Andrea. *A Marxist Theory of Ideology: Praxis, Thought and the Social World*. Routledge, 2020.
- Schumpeter, J.A. *The Theory of Economic Development*.
- . *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press, 1911.

- Subhan, Arief. "Pesantren Hidayatullah: Madrasah - Pesantren Independen Bercorak Salafi." Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia, 2006, hlm. 203-40.
- Takwin, Bagus. Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu. Jelasutra, 2009.
- Tan, Charlene. Islamic Education and Indoctrination. 0 ed., Routledge, 2012. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.4324/9780203817766>.
- Wahid, Din. Nurturing Sala Manhaj: A Study of Sala Pesantrens in Contemporary Indonesia. 2014.
- Watson, C. W. "Islamic Books and Their Publishers: Notes on The Contemporary Indonesian Scene." Journal of Islamic Studies, vol. 16, no. 2, 2005, hlm. 177-210. JSTOR.
- Wijanarko, Putut. Kebangkitan Generasi Baru: Penerbitan Buku Islam dan Masyarakat Islam Indonesia dalam 20 Tahun Madzhab Mizan 1983-2003. 2003.
- Wawancara
- Ali, Wawancara, 2022.
- Fauzi, Wawancara, 2022.
- Hisyam, Wawancara, 2022.
- Muhammad, Wawancara, 2022.
- Syufaat, Wawancara, 2022.
- Zainal, Wawancara, 2022.

This Page Intentionally Left Blank